

Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat – NTT

Beatrix Anna Maria Fernandez

Farmasi Ubaya

beatrix.annamaria@yahoo.co.id

Abstrak - Penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan beragam masalah dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama dalam hal resistensi antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Tujuan penelitian ini untuk menengetahui penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat. Penelitian ini bersifat *non eksperimental* dengan pengambilan sampel secara *purposive* menggunakan *quota sampling*. Data yang dianalisis meliputi tingkat kesadaran terhadap penggunaan antibiotik dan perilaku yang mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Dari hasil penelitian didapatkan semua pasien (108 pasien) cenderung pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dan tingkat kesadaran pasien masih rendah. Perilaku pasien terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter: Antibiotik yang paling sering dibeli dalam pelayanan tanpa resep dokter adalah Amoxicillin, jenis penyakit yang mayoritas diobati pasien dengan antibiotik adalah gejala flu, alasan pasien dalam menggunakan antibiotik tanpa resep adalah karena penggunaan antibiotik terdahulu memberikan hasil yang baik. Sedangkan ditinjau dari segi biaya 55.56% pasien (60 pasien) menjawab uang bukan masalah namun 44.44% (48 pasien) menjawab karena masalah keuangan. Dari 60 pasien yang menjawab uang bukan masalah, 73.33% (44 pasien) diantaranya menjawab pengobatan terdahulu memberikan hasil yang baik sehingga bila digunakan untuk penyakit yang serupa hasilnya sama.

Kata Kunci : Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep, Tingkat Kesadaran Penggunaan Antibiotik, Resistensi Antibiotik, Antibiotik

Abstract - The relatively increasing use of antibiotics has appeared to raise a variety of problems and be a general health threats, particularly in terms of antibiotics resistance. Not only leading to morbidity and mortality, the use of antibiotics without doctor's prescriptions has also had negative effects on economic and social lives. In regard to this problem, this study was conducted in order to identify the use of antibiotics without any doctor's prescriptions in Manggarai and West Manggarai. The study was a non-experimental one. The samples were collected using a purposive method using quota sampling. The data analyzed in this investigation included the levels of awareness toward the use of antibiotics and the behaviors which affected the people there to use the antibiotics without the prescriptions. The results of the study indicated that all of 108 patients tended to use antibiotics without the prescriptions and their awareness toward such usage was found out to be low. In regards to the behaviors affecting the patients to use antibiotics without the prescriptions, it was found out that the most frequently bought antibiotics without the prescriptions were Amoxicilin, the type of disease the patients most often cured using the antibiotics was the symptoms of influenza, and the reason why the patients used the antibiotics without the prescriptions was that the previous antibiotics use had proven to be successful in

reducing the symptoms. As seen from financial aspect, 55,56% of the patients (60 patients) considered that the expenses were not a problem, while the other 44,44% of them (48 patients) revealed that they had financial difficulty. Of those 60 patients considering having no problem with the expenses, 73,33% (44 patients) indicated that the previous treatments had been successful; thus, they thought that the same medicine used for the same symptoms would have the same results.

Key words: the use of antibiotics without prescription, the level of awareness of antibiotics use, antibiotics resistance, antibiotics.

PENDAHULUAN

Antibiotik adalah obat yang berasal dari seluruh atau bagian tertentu mikroorganisme dan digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Antibiotika tidak efektif untuk melawan virus. Antibiotik selain membunuh mikroorganisme atau menghentikan reproduksi bakteri juga membantu sistem pertahanan alami tubuh untuk mengeliminasi bakteri tersebut (**Robert, 2011**).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik. Masalah resistensi selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (**Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011**).

Pengobatan dengan antibiotik tanpa resep dokter, tidak hanya terjadi di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. Selebihnya di negara-negara Eropa seperti Romania, dan Lithuania, juga ditemukan prevalensi yang tinggi pada pengobatan sendiri dengan antibiotika (**Al-Azzam, 2007**). Adapun penelitian yang dilakukan di Brazil menunjukkan bahwa 74% dari 107 apotek yang telah dikunjungi, termasuk 88% apotek, yang didaftar oleh *Municipal Health Secretary*, menjual antibiotika tanpa resep dokter (**Volpato, 2005**).

Di Spanyol juga telah ditetapkan peraturan bahwa antibiotik tidak dapat dijual tanpa resep dokter. Tetapi dari 108 apotek yang menjual antibiotik, hanya 57 apotek (52,8%) menjelaskan bahwa mereka tidak dapat memberikan antibiotik secara bebas untuk menghindari resistensi antibiotik, dan penggunaan antibiotik tertinggi untuk mengatasi infeksi saluran kencing 79.7% (**Llor, 2009**).

Penelitian di Riyadh, Saudi Arabia juga menunjukkan tingginya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yaitu 77.6%. Penggunaan antibiotik tertinggi untuk mengobati sakit tenggorokan dan diare (90%), diikuti oleh infeksi saluran kencing (75%), bronkitis akut (73%), *otitis media* (51%) dan sinusitis akut (40%). Metronidazole (89%) dan ciprofloxacin (86%) yang umumnya diberikan untuk diare dan infeksi saluran urine, sedangkan amoksisilin/klavulanat diberikan (51%) untuk kasus lainya. Tak satu pun dari apoteker bertanya tentang riwayat alergi antibiotik atau memberikan informasi tentang antibiotik. Hanya 23% yang menanyakan tentang status kehamilan pada saat penyerahan antibiotik untuk mengatasi infeksi saluran kencing (**Abdulhak et al., 2011**).

Ketersediaan antibiotik untuk pengobatan sendiri dapat meningkat dan mencakup penggunaan oral atau topikal. Pemakaian antibiotik yang tidak perlu dapat mengakibatkan masyarakat menggunakan obat dengan indikasi yang tidak jelas, sehingga dapat memberikan kontribusi perkembangan resistensi antimikroba. Penyalahgunaan antibiotik, termasuk kegagalan dalam terapi, over dosis, atau penggunaan kembali antibiotik yang tersisa, dapat berpotensi mengekspos pasien untuk mengoptimalkan dosis terapi antibiotik. Ada beberapa antibiotik yang tidak cukup untuk membunuh bakteri menular, sehingga berpotensi membuat lingkungan sekitar menjadi resisten dengan antibiotik tersebut. Mikroorganisme yang resisten terhadap beberapa agen antiinfeksi menjadi meningkat di seluruh dunia (**DiazGranados et al., 2008**). Penyalahgunaan antibiotik dapat terjadi karena mudah didapat tanpa resep dokter. Praktek ini dapat membahayakan pasien yang mungkin menggunakan antibiotik untuk indikasi tertentu dan menjadi tidak efektif untuk mengobati suatu penyakit infeksi (**Reeves, 2007**).

Hasil penelitian *Antimicrobial Resistantin Indonesia (AMRIN-study)* dari 2494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antarlain: ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). Hasil penelitian 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, yaitu: ampisilin(73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%), dan gentamisin(18%).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sangat mengkhawatirkan peningkatan jumlah resistensi bakteri di semua wilayah di dunia. Oleh karena itu, untuk menciptakan koordinasi global, WHO mengeluarkan *Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance*, yaitu dokumen yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan agar mendesak pemerintah di berbagai negara untuk melakukan tindakan dan berbagai usaha yang dapat mencegah terjadinya resistensi antibiotika (WHO, 2001) dan WHO juga mengeluarkan enam (6) kebijakan dalam memerangi masalah resistensi antibiotik yang ditujukan kepada semua pemangku kebijakan, termasuk para pembuat kebijakan dan perencana, masyarakat dan pasien, praktisi dan pemberi resep obat, apoteker dan industri farmasi (WHO, 2011).

Di Indonesia juga telah dilakukan beberapa usaha untuk tujuan ini. Salah satu dari usaha tersebut adalah di berlakukannya undang-undang tentang penjualan antibiotika yang diatur dalam undang-undang obat keras St. No.419 tgl. 22 Desember 1949, pada pasal 3 ayat 1. Selain itu diberlakukannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011 tentang pedoman umum penggunaan antibiotik (Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 1949; Permenkes, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun beberapa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesadaran pasien terhadap penggunaan antibiotik ?
2. Bagaimana perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, ditinjau dari:
 - a. Apa alasan pasien menggunakan antibiotik tanpa resep dokter ?
 - b. Antibiotik apa saja yang sering digunakan tanpa resep dokter ?
 - c. Jenis penyakit apa saja yang diobati pasien dengan antibiotik ?
 - d. Apakah pertimbangan finansial mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ?

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian *non-eksperimental* menggunakan metode survei yang dianalisis secara *deskriptif* dengan menggunakan persentase. Bahan penelitian berupa informasi dari pasien yang

diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang memuat pertanyaan bersifat tertutup dan terbuka dan pengambilan sampel secara *Purposive* menggunakan *Quota Sampling*.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat karena masih banyak masyarakat yang menjadi dokter atas diri sendiri, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat-obatan pun menjadi tinggi dan tidak terkecuali dengan penggunaan antibiotik.

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 9 Agustus 2012 sampai 10 September 2012, untuk pengambilan data dilakukan dari jam \pm 11.00 - 13.30 WITA dan 17.00 -19.30 WITA. Setelah memperoleh izin dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Manggarai Barat (Kesbangpol), Dinas Kesehatan Kota Labuan Bajo dan Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Manggarai. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa terdapat 7 apotek di Kabupaten Manggarai Barat dan 9 apotek di Kabupaten Manggarai. Kemudian dilakukan survei pada seluruh apotek tersebut untuk mengetahui apakah apotek-apotek tersebut bersedia untuk dijadikan tempat penelitian. Dari hasil survei didapatkan jumlah apotek yang bersedia untuk dijadikan tempat penelitian, yaitu: 5 apotek di Kabupaten Manggarai Barat dan 7 apotek di Kabupaten Manggarai. Dengan demikian total apotek yang dijadikan tempat penelitian adalah 12 apotek dimana 7 diantaranya dilengkapi dengan tempat praktek dokter.

Untuk menentukan jumlah sampel responden, digunakan rumus perhitungan minimal sampel (n) (**Lwanga *et.al.*, 1991**). Dari hasil perhitungan, maka diketahui bahwa jumlah sampel responden minimum yang harus diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 97 pasien yang sedang membeli antibiotika untuk dirinya sendiri dengan/tanpa resep dokter dan mempunyai riwayat menggunakan antibiotik tanpa resep dokter serta bersedia mengisi kuesioner pada saat peneliti berada di apotek. Sehingga dari 12 apotek yang dijadikan tempat pengambilan diambil masing-masing 9 pasien, sehingga total pasien adalah 108 pasien.

Sebelum kuesioner penelitian disebarkan kepada pasien, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner terkait tingkat kesadaran terhadap

penggunaan antibiotik. Uji keabsahan ini menggunakan program SPSS 20.0 sebagai alat ukur. Tingkat kesadaran dalam penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan pasien terhadap penggunaan antibiotik, yang diukur berdasarkan jumlah jawaban benar pasien. Data tingkat kesadaran pasien terhadap penggunaan antibiotik dibagi dalam 3 kategori yaitu:

1. Baik : $>80\%$ (jika yang menjawab benar ≥ 8 dari 9 pertanyaan)
2. Cukup : $\geq 60\%$ - $<80\%$ (jika yang menjawab benar ≥ 6 dari 9 pertanyaan)
3. Kurang : $<60\%$ (jika yang menjawab benar ≤ 5 dari 9 pertanyaan).

Adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada pasien yang memenuhi kriteria dan bersedia mengisi kuesioner.
2. Pasien menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada kuesioner sesuai dengan petunjuk yang ada.
3. Pasien dapat bertanya pada peneliti apabila mempunyai kesulitan dalam mengisi kuesioner dan peneliti harus memberi penjelasan tentang kesulitan tersebut.
4. Lembar kuesioner yang telah diisi oleh pasien kemudian dikumpulkan oleh peneliti.
5. Lembaran kuesioner yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas, variabel-variabel pada kuesioner dikatakan valid jika pada tiap variabel mempunyai nilai r hasil $> 0,3$. Hasil uji validitas pada kuesioner semua nilai r hasil $> 0,3$ sehingga pertanyaan terkait tingkat kesadaran terhadap penggunaan antibiotik dinyatakan. Untuk mengukur tingkat reliabilitas (koefisien alpha) dikatakan reliable jika koefisiennya > 0.6 (cronbach alpha). Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah 0.749 sehingga dinyatakan reliable.

Setelah kuesioner dinyatakan valid, kemudian kuesioner disebarkan kepada konsumen yang dijumpai langsung oleh peneliti saat membeli antibiotik untuk dirinya sendiri di apotek yang dijadikan lokasi penelitian dan bersedia mengisi kuesioner.

Dalam penelitian ini diperoleh 108 pasien yang terdiri dari 58 pasien pria (53.7%) dan 50 pasien wanita (46.3%), dengan mayoritas usia 26-35 tahun yaitu sebanyak 44 pasien (40.7%), dengan status sosial menikah sebanyak 69 pasien

(63.89%), dan mayoritas pasien dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 45 pasien (41.67%). Pasien penelitian ini terdiri dari pasien yang memiliki asuransi kesehatan yaitu sebanyak 46 pasien (42.59%) dan 62 pasien (57.41%) pasien yang tidak memiliki asuransi kesehatan.

A. TINGKAT KESADARAN PASIEN TERKAIT PENGGUNAAN ANTIBIOTIK

Tabel 1. Profil Jawaban Pasien Terkait Tingkat Kesadaran Terhadap Penggunaan Antibiotik

No	Item Pertanyaan	Ya		Tidak		Tidak Tahu	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Apakah antibiotik boleh digunakan hanya satu biji jika diperlukan ?	62	57.41	40*	37.04*	6	5.56
2.	Apakah antibiotik digunakan untuk mengatasi sakit kepala ?	28	25.93	69*	63.89*	11	10.19
3.	Apakah antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri ?	95*	87.96*	4	3.70	9	8.33
4.	Apakah antibiotik digunakan untuk penurunan demam ?	45	41.67	55	50.93	8	7.41
5.	Apakah antibiotik harus diminum sampai habis ?	66*	61.11*	33	30.56	9	8.83
6.	Apakah semua antibiotik memiliki efek dan cara penggunaan yang sama ?	44	40.74	53*	49.07*	11	10.19
7.	Apakah antibiotik satu dengan yang lain dapat dibedakan melalui warna dan bentuk ?	72	66.67	20*	18.52*	16	18.81
8.	Apakah antibiotik untuk anank dalam bentuk sirup kering yang cara penggunaannya dengan ditambahkan air masih dapat digunakan setelah 2 minggu ?	26	20.07	63*	58.33*	19	17.59
9.	Apakah ada resiko bila antibiotik digunakan secara tidak tepat ?	67*	62.04*	34	31.48	7	6.48

Keterangan:

- ✓ Tanda * pada tabel 1 adalah jawaban yang benar dari tiap butir pertanyaan.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Benar Per Item Pertanyaan

No	Distribusi Jawaban Benar	Distribusi Responden yang Menjawab Benar	
		Σ	Total (%)
1.	Tidak	40	37.04
2.	Tidak	69	63.89
3.	Ya	95	87.96
4.	Tidak	55	50.93
5.	Ya	66	61.11
6.	Tidak	53	49.07
7.	Tidak	20	18.52
8.	Tidak	63	58.33
9.	Ya	67	62.04

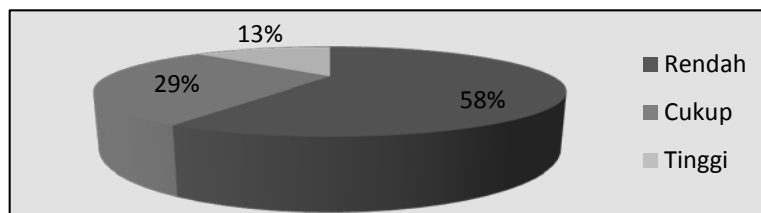
Tabel 3 Profil Tingkat Kesadaran Pasien

Kategori	Σ Pasien	% Pasien
Baik	14	12.96
Cukup	31	28.70
Kurang	63	58.33
Total	108	100

Keterangan:

Tingkat kesadaran pasien dinyatakan:

- Baik bila pasien menjawab 8-9 pertanyaan dengan benar. Cukup bila pasien menjawab 6-7 pertanyaan dengan benar. Kurang bila pasien menjawab ≤5 pertanyaan dengan benar.



Gambar 1. Grafik Persentase (%) Kategori Tingkat Kesadaran Tiap Pasien

Dari data pada tabel 1 dan tabel 2 dirangkum menjadi satu dengan menggunakan jawaban benar per item pertanyaan. Jumlah jawaban benar pasien akan menentukan tingkat kesadaran pasien (tabel 3) yang dikelompokkan dalam 3 kategori penilaian. Hasil ini menunjukkan mayoritas pasien masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap penggunaan antibiotik.

Hasil penelitian terdahulu oleh Laurensia (2012) yang dilakukan di Kecamatan Rungkut Surabaya Timur menunjukkan hasil sebagai berikut: pasien yang memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap penggunaan antibiotik sebanyak 12.8%, tingkat kesadaran cukup sebanyak 39.8% dan tingkat kesadaran rendah sebanyak 47.4% pasien. Ini menunjukan bahwa tingkat kesadaran penggunaan antibiotik antara Kecamatan Rungkut-Surabaya Timur dan Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat Propinsi NTT tidak jauh berbeda yaitu masih berada pada kategori rendah.

B. PERILAKU PASIEN TERHADAP PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DOKTER

1. Sumber Memperoleh Antibiotik

Tabel 4. Sumber Pasien Memperoleh Antibiotik

Sumber Pasien Dalam Memperoleh Antibiotik	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Apotek	94	87.04
Kerabat	13	12.04
Teman	1	0.92
Total	108	100

Dari perilaku pasien dalam penggunaan antibiotik tanpa resep, mayoritas pasien terlihat sudah memiliki perilaku yang positif dalam penggunaan antibiotik dimana sebagian besar pasien memperoleh antibiotik dari apotek walaupun kondisi ini salah karena pasien membeli antibiotik tanpa resep dokter.

2 Anjuran Menggunakan Antibiotik

Tabel 5. Anjuran Menggunakan Antibiotik

Sumber Anjuran Menggunakan Antibiotik	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Apoteker	31	28.07
Dokter	43	39.81
Brosur	6	5.56
Saran dari kerabat atau teman	9	8.33
Kemauan sendiri atau pengalaman sebelumnya	19	17.59
Total	108	100

Dari tabel 5, mayoritas pasien menjawab memperoleh anjuran menggunakan antibiotik dari dokter yaitu sebanyak 43 pasien (39.81%) dan 31 pasien (28.70%) menjawab menggunakan antibiotik berdasarkan anjuran dari apoteker. Menggunakan antibiotik berdasarkan anjuran dokter dan apoteker adalah benar, tetapi menjadi salah ketika antibiotik dibeli tanpa resep dokter. Dalam kenyataannya, apoteker masih memberikan anjuran menggunakan dan melayani antibiotik tanpa resep dokter.

3. Memiliki Persediaan Antibiotik Untuk Digunakan Sewaktu-waktu

Tabel 6. Memiliki Persediaan Antibiotik Untuk Digunakan Sewaktu-waktu

Pasien Memiliki Persediaan Antibiotik Untuk Digunakan Sewaktu-waktu	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Ya	71	65.74
Tidak	37	34.26
Total	108	100

Pada tabel 6, tentang ada tidaknya persediaan antibiotik untuk digunakan sewaktu-waktu, mayoritas pasien menjawab memiliki persediaan antibiotik sebanyak 71 pasien (65.74%). Sikap seperti ini tentu saja salah karena penggunaan antibiotik harus dipastikan kebutuhannya dan seharusnya diminum sampai habis dalam satu (1) kali siklus pengobatan agar tidak terjadi resistensi.

4. Jenis Penyakit Yang Diobati Pasien Dengan Antibiotik

Tabel 7. Jenis Penyakit Yang Diobati Pasien Dengan Antibiotik

Jenis Penyakit	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Radang tenggorokan	19	17.59
Gejala flu	28	25.93
Gejala demam	16	14.81
Sakit gigi	19	17.59
Diare	3	2.78
Infeksi pada pernapasan	7	6.48
Infeksi saluran kencing	5	4.63
Lain-lain	11	10.19
Total	108	100

Pada tabel 7, jenis penyakit yang paling sering diobati dengan antibiotik, mayoritas pasien (25.93%) menjawab gejala flu. Flu merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus influenza dan bersifat *self limiting disease* yang artinya dapat sembuh dengan sendirinya karena adanya system imunitas tubuh. Sehingga penggunaan antibiotik tidak perlu diberikan apabila tidak disertai radang maupun demam yang mengindikasikan adanya infeksi penyerta oleh bakteri. Radang tenggorokan juga bisa terjadi selama pilek dan influenza yang penyebabnya adalah virus dan antibiotik tidak efektif untuk mengatasi infeksi virus. Penggunaan antibiotik untuk sakit gigi sudah sesuai jika dilihat dari sisi terapinya, tetapi akan menjadi salah jika tidak diverifikasi dokter. Demam merupakan mekanisme tubuh melawan infeksi, tetapi demam juga dapat terjadi karena keadaan lain, misalnya dehidrasi. Selama dirasa belum terlalu mengganggu aktivitas, kondisi ini cukup diatasi dengan pemberian oralit untuk mengatasi dehidrasi. Ini berarti antibiotik yang digunakan konsumen tidak tepat guna, sehingga konsumen perlu diberikan konseling mengenai fungsi antibiotik dan kapan antibiotik dapat digunakan.

5. Jenis Antibiotik yang Sering Dibeli Tanpa Resep Dokter

Tabel 8. Jenis Antibiotik yang sering dibeli tanpa resep dokter

Jenis Antibiotik	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Amoxicilline	87	80.56
Ampicilline	10	9.26
Ciprofloxacin	3	2.78
Cefalexin	1	0.93
Cefadroxil	2	1.85
Sulfamethoxazole&Trimetoprim	1	0.93
Tetrasiklin	4	3.70
Total	108	100

6. Anjuran Yang Diperoleh Pasien Saat Membeli Antibiotik

Tabel 9. Anjuran Yang Diperoleh Pasien Saat Membeli Antibiotik

Anjuran Yang Diperoleh Pasien Saat Membeli Antibiotik	Jumlah	Persentase (%)
Dibeli semua	91	84.26
Dibeli setengah dari yang dianjurkan	15	13.89
Tidak dibeli sama sekali	2	1.85
Total	108	100

Pada tabel 9, mayoritas anjuran yang diberikan positif tetapi menjadi salah ketika anjuran tersebut diberikan kepada konsumen yang membeli antibiotik tanpa resep dokter.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI ANTIBIOTIK TANPA RESEP DOKTER

1. Pasien Pernah Menggunakan Antibiotik Tanpa Resep Dokter Sebelumnya dan Alasan Pasien Mengonsumsi Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Tabel 10. Pasien Pernah Menggunakan Antibiotik Tanpa Resep Dokter Sebelumnya

Pasien Pernah Menggunakan Antibiotik Tanpa Resep Dokter Sebelumnya	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Pernah	108	100
Tidak Pernah	0	0
Total	108	100

Tabel 11. Alasan Pasien Mengonsumsi Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Alasan Pasien Mengonsumsi Antibiotik Tanpa Resep	Jumlah	Persentase (%)
Tidak memiliki cukup uang untuk pergi ke dokter	48	44.44
Kondisi keuangan bukan masalah dalam hal ini	60	55.56
Total	108	100

Pada bagian keempat pertanyaan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi antibiotik tanpa resep dokter. Pada penelitian ini, semua pasien (108 pasien) pernah menggunakan antibiotik tanpa resep. Dari tabel 11, mayoritas pasien (55.56%) menjawab kondisi keuangan bukan masalah dalam hal mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter dan 44.44% pasien menjawab alasan mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter karena tidak memiliki cukup uang untuk pergi ke dokter. Mayoritas antibiotik yang digunakan adalah amoxicillin. Amoxicillin dijual dengan harga Rp5.000,-/kaplet dan Rp500,-/biji. Ini berarti selain mudah didapat, harganya pun tidak mahal. Sehingga penggunaan antibiotik cenderung tinggi.

2. Pernah Menggunakan Resep antibiotik Yang Sudah Pernah Dilayani

Tabel 12. Pernah Menggunakan Resep antibiotik Yang Sudah Pernah Dilayani

Pernah Menggunakan Resep antibiotik Yang Sudah Pernah Dilayani	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Menggunakan antibiotik yang pernah didapat dari resep yang lama untuk anggota keluarga dengan gejala penyakit yang serupa (A)	38	35.19
Mengulang antibiotik sesuai yang pernah didapat dari pengobatan sebelumnya (B)	38	35.19
Tidak pernah melakukan hal ini (C)	32	29.63
Total	108	100

Resep antibiotik tidak dapat diulang kecuali disetujui oleh dokter yang bersangkutan. Akan tetapi hal ini jarang terjadi. Kenyataannya masih banyak konsumen yang mengulang resep dokter dan apotek tidak mengkonfirmasi lagi kepada dokter yang bersangkutan.

3. Alasan Penggunaan Ulang Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Tabel 13. Pengalaman Pernah Menggunakan Antibiotik Terhadap Pembelian Antibiotik Tanpa Resep

Pengalaman Pernah Menggunakan Antibiotik Terhadap Pembelian Antibiotik Tanpa Resep	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Pengobatan terdahulu dengan antibiotik memberi hasil yang baik, sehingga jika digunakan sekali lagi hasilnya tetap efektif	83	76.85
Hasil yang baik dari pengobatan sebelumnya bukan merupakan alasan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter	25	23.15
Total	108	100

Pada tabel 13 tentang pembelian antibiotik tanpa resep dokter berdasarkan pengobatan terdahulu, mayoritas pasien (76.85%) menjawab pengobatan terdahulu dengan antibiotik memberikan hasil yang baik, sehingga jika digunakan sekali lagi hasilnya tetap efektif. Walaupun hasilnya baik, hal ini tidak dapat dibenarkan karena antibiotik hanya dapat dibeli dengan menggunakan resep dokter dan tidak semua penyakit memberikan tanda dan gejala yang sama sehingga pengobatannya pun tidak dapat disamakan.

4. Pasien Tetap Menggunakan Antibiotik Tanpa Resep Dokter Meskipun Tidak Mengetahui Penyakitnya

Tabel 14. Pasien Tetap Menggunakan Antibiotik Tanpa Resep Dokter Meskipun Tidak Mengetahui Penyakitnya

Pasien Tetap Menggunakan Antibiotik Tanpa Resep Dokter Meskipun Tidak Mengetahui Penyakitnya	Jumlah (Σ)	Persentase (%)
Ya	43	39.81
Tidak	65	60.19
Total	108	100

Pada tabel 14 tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter meskipun tidak mengetahui penyakitnya, mayoritas pasien (60.19%) menjawab tidak menggunakan antibiotik tanpa resep dokter jika tidak mengetahui penyakitnya. Masyarakat tidak seharusnya menjadi dokter atas dirinya sendiri. Walaupun mayoritas pasien tidak menggunakan antibiotik jika tidak diketahui penyakitnya, hal ini tidak dapat dibenarkan, karena diagnosa konsumen terhadap dirinya sendiri belum tentu benar dan dosis serta jenis antibiotik yang dipilih pun belum tentu benar. Misalnya: penggunaan antibiotik untuk gejala flu seharusnya tidak diperlukan karena flu bersifat *self limiting*.

Antibiotika termasuk salah satu jenis obat-obat keras. Di dalam undang-undang obat keras St. No. 419 tgl. 22 Desember 1949 pada pasal ayat 1 ayat 1a dikatakan bahwa antibiotika termasuk ke dalam golongan obat keras, di mana pada pasal 3 ayat 1 dikatakan bahwa obat keras tidak boleh digunakan secara pribadi tanpa menggunakan resep dokter. Selain itu Kemenkes telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

2406/MENKES/PER/XII/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Pedoman ini ditujukan untuk memberikan acuan bagi tenaga kesehatan yang menggunakan antibiotik dalam pemberian pelayanan kesehatan, dan fasilitas pelayanan kesehatan serta pemerintah dalam kebijakan penggunaan antibiotik. Namun realita yang ada, masyarakat justru menggunakan antibiotika secara bebas, yang dapat diperoleh dengan sangat mudah tanpa menggunakan resep dokter bahkan antibiotika bisa diperoleh di kios-kios kecil.

Tingkat kesadaran konsumen rendah mengenai antibiotik, oleh karena itu apokeker berperan memberikan edukasi dan konseling tentang pengendalian resistensi antibiotik kepada tenaga kesehatan, konsumen maupun kepada anggota keluarga konsumen. Edukasi dan konseling dapat dilakkan di apotek pada saat konsumen membeli antibiotik. Setelah diberikan konseling dilakukan evaluasi pengetahuan pasien untuk memastikan pasien memahami informasi yang telah diberikan. Selain itu dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat luas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas mengenai antibiotik. Disamping itu pemerintah juga dapat membuat kebijakan periklanan mengenai antibiotika karena promosi obat yang juga berperan besar dalam pembentukan sikap masyarakat dalam menggunakan obat termasuk antibiotika.

Apotek merupakan suatu tempat tertentu dimana dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran sediaan farmasi, perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat (Kepmenkes 1027, 2004). Sediaan farmasi yang dimaksud meliputi: obat, bahan obat, obat asli Indonesia, kosmetika, alat-alat kesehatan dan sebagainya. Namun apotik menyalurkan obat yang tidak seharusnya dijual bebas, tidak terkecuali antibiotik. Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat ditemukan beberapa apotek yang menjual antibiotik tanpa resep dokter dalam jumlah besar kepada pedagang kecil yang kemudian antibiotik tersebut dijual bebas di kios-kios kecil. Apoteker seharusnya dapat mencegah hal ini dengan tidak menjual antibiotik secara bebas dalam jumlah besar kepada pedagang kecil.

Semua peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah terkait antibiotik tidak akan berarti tanpa adanya pengawasan yang ketat terhadap jalannya peraturan tersebut. Pemerintah pun harus mengambil andil dalam menangani penjualan

antibiotik di tempat yang tidak semestinya, misalnya dengan melakukan sidak (inspeksi mendadak) lapangan secara rutin untuk memantau bagaimana penggunaan antibiotika di masyarakat sehingga tidak akan ditemui lagi penjualan antibiotik di toko-toko kelontong, kios-kios kecil dan tempat lainnya selain apotek.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pada 12 apotek yang berada di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran pasien terhadap penggunaan antibiotik masih dalam kategori rendah (58.33% pasien).
2. Perilaku pasien terhadap penggunaan antibiotik ditinjau dari:
 - a. Alasan pasien dalam menggunakan antibiotik tanpa resep dokter adalah karena sudah pernah menggunakan antibiotik tersebut sebelumnya dan pengobatan terdahulu memberikan hasil yang baik.
 - b. Antibiotik yang sering digunakan tanpa resep dokter adalah Amoxicillin (80.56%), Ampicillin (9.26%), Tetrasiklin (3.70 %), Ciprofloxacin (2.78%), Cefadroxil (1.85%), Selfamethoxazole+ Trimetoprim (0.93%) dan Cefalexin (0.93%).
 - c. Jenis penyakit yang diobati pasien dengan antibiotik adalah gejala flu (25.93%), radang tenggorokan (17.59%), sakit gigi (17.59%), gejala demam (14.81%), infeksi pernafasan (6.48%), infeksi saluran kencing (4.63%), diare (2.78%) dan 10.19% untuk mengobati penyakit lainnya (sakit kepala, infeksi luka, sakit kaki, pegal-pegal dan tifus).
 - d. Dari pertimbangan finansial 55.56% pasien menjawab uang bukan masalah dan 44.44% menjawab karena masalah keuangan. Dari 60 pasien (55.56%) yang menjawab uang bukan masalah, 44 pasien (73.33%) diantaranya menjawab menggunakan antibiotik tanpa resep dokter karena pengobatan terdahulu memberikan hasil yang baik sehingga bila digunakan untuk penyakit yang serupa hasilnya akan sama.

SARAN

1. Bagi penelitian selanjutnya:
 - Perlu dilakukan penelitian di daerah atau wilayah yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.
 - Perlu dilakukan edukasi untuk meningkatkan kesadaran pasien dalam menggunakan antibiotik.
2. Pada apotek yang diteliti, disarankan agar tidak melayani permintaan antibiotik tanpa resep untuk mengurangi masalah resistensi antibiotik yang semakin meluas.
3. Diharapkan peran apoteker, asisten apoteker, petugas lain apotek untuk dapat memberikan konseling atau edukasi tentang antibiotik dan cara penggunaan antibiotik yang baik, agar tingkat kesadaran masyarakat tentang antibiotik dapat meningkat.
4. Diharapkan apoteker mampu bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk melakukan penyuluhan atau promosi penggunaan antibiotik yang benar kepada masyarakat luas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai antibiotik.
5. Diharapkan apoteker mampu bekerjasama dengan pemerintahan agar penjualan antibiotik di tempat yang tidak semestinya dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul MZ, Hajjaj A, 2005, *Utilitation of Antibiotics in Nablus City-Palestina Pharmaco-epidemiological Study*, An-Najah National University Faculty of Graduate Studies.

Abdulhak AAB, Tannir MAA, Almansor MA, *et al.*, 2011, *Non prescribed sale of antibiotics in Riyadh, Saudi Arabia: A Cross Sectional Study*, BMC Public Health, 11:538

- Al-Azzam SI, Al-Husein BA, Alzubi F, Masadeh MM *et all.*, 2007. *Self-medication with antibiotics in Jordanian population*. Int. J. Occup. Med. Environ. Health, 20: 373-380.
- Al-Bakri AG, Bustanji Y and Yousef AM, 2005. *Community consumption of antibacterial drugs within the Jordanian population: Sources, patterns and appropriateness*. Int. J. Antimicrob. Agents, 26: 389-395.
- Aslam M, Tan CK, Prayitno A, dkk, 2003, *Farmasi Klinis (Clinical Pharmacy): Menuju Pengobatan Rasional dan Penghargaan Pilihan Pasien*, PT.Elex Media Kompotindo, Jakarta.
- DiazGranadoz CA, Cardo DM, McGowan JE, 2008, *Antimicrobial resistance: international control strategies, with a focus on limited-resource settings*, Int. Antimicroba Agents, 32:1-9
- Lwangga SK and Lameshow S, 1991, *Sample Size Determination in Health Studies*, Word Health Organization, Geneva.
- Llor C, Cost JM, 2009, *The Sale of Antibiotics without Prescription in pharmacies in Catalonia, Spain*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/MENKES /PER/XII/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotika
- Reeves D, 2007, The 2005 Garrod lecture: *The Changing Acces of Patients to Antibiotics-for better worse*. J. Antimicrob. Chemother., 59:333-341.
- Undang-Undang O bat K eras St. No.419 tgl 22 D esember 1949. *Direktorat Jendral Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesetan*. Jakarta http://www.muhtlis_apt.com/mylife/UU_kesehatan/image_177_1_UU_OBAT_KERAS.Pdf.
- Volpato DE, De Souza BV, Dalla Rosa LG *et all.*, 2005. *Use of antibiotics without medical prescription*. Braz. J. Infect. Dis., 9: 288-291.

WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance. Geneva, World Health Organization, 2011, WHO/CDS/CSR/DRS/2011.2 (http://www.who.int/csr/resources/publications/drugresist/en/EGlobal_Strat.pdf ,diakses Juni 2012).

World Health Day 2011: Policy briefs. Geneva, World Health Organization, 2011 (<http://www.who.int/world-health-day/2011/policybriefs/en/index.html>, diakses Agustus 2012).

Wuwur LN, 2012, *Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter Di Beberapa Apotek di Kecamatan Rungkut-Surabaya Timur*, Skripsi dipublikasikan, Surabaya, Fakultas Farmasi Universitas Surabaya.